

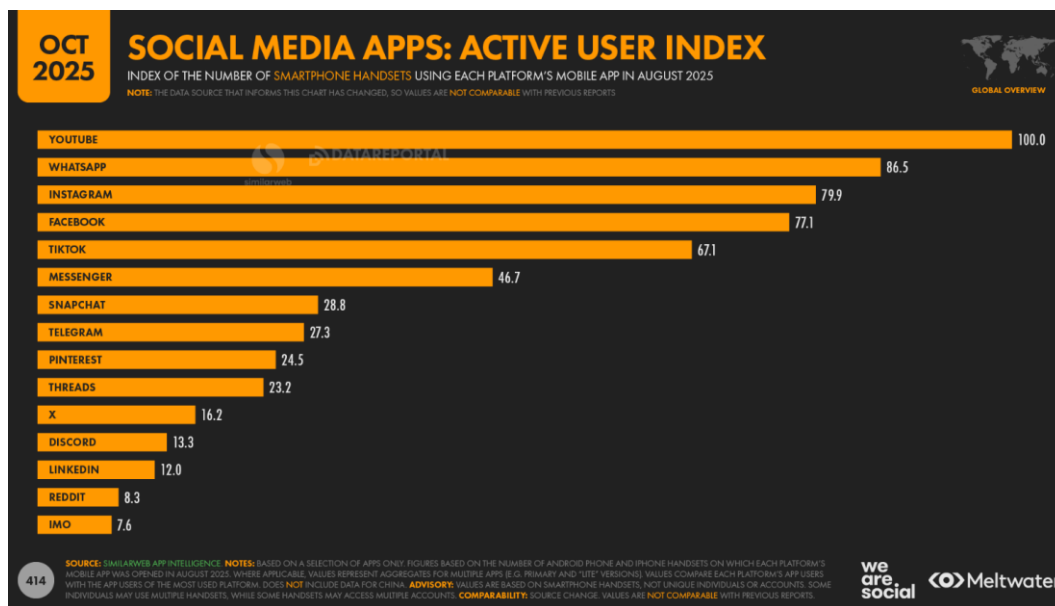
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang menjalankan sistem demokrasi, Indonesia menjamin kebebasan masyarakat dalam menyampaikan pandangan terhadap berbagai kebijakan publik, termasuk melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi digital. Salah satu isu politik yang dibahas di berbagai Media Sosial Indonesia adalah Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset Tindak Pidana (RUU PATP). RUU tersebut mengatur tata cara perampasan atau penyitaan aset yang diduga merupakan hasil dari suatu tindak pidana. Regulasi ini tidak hanya ditujukan untuk memperkuat upaya pemberantasan korupsi, tetapi juga meliputi penanganan berbagai bentuk kejahatan ekonomi, seperti penghindaran pajak, penggelapan, penipuan, kerusakan lingkungan, serta tindak pidana perdagangan orang[1]. Dorongan utama munculnya rancangan regulasi ini didasari oleh banyaknya kasus korupsi di Indonesia yang berdampak pada kerugian negara serta menurunnya kepercayaan publik kepada Lembaga penegak hukum. Situasi tersebut mendorong pemerintah menjadikan RUU Perampasan Aset sebagai salah satu mekanisme penting untuk memperkuat penegakan hukum sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola pemerintahan. Selain itu, RUU ini juga telah ditetapkan sebagai termasuk dalam daftar prioritas Program Legislasi Nasional (Prolegnas) Tahun 2025–2026[2], sehingga pembahasannya menjadi agenda penting dalam perumusan kebijakan. Namun, pembahasan RUU ini juga menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat dan kalangan politisi. Sebagian pihak mendukung penuh karena dinilai dapat menutup celah bagi pelaku kejahatan ekonomi untuk menikmati hasil tindak pidana, sementara sebagian lainnya mengkritisi karena khawatir aturan ini bisa disalahgunakan oleh aparat penegak hukum, misalnya untuk menyita aset seseorang yang belum terbukti bersalah[3]. Perbedaan tanggapan tersebut memunculkan berbagai opini publik di media sosial seperti YouTube, di mana komentar masyarakat sering kali mengandung sentimen dan emosi tertentu yang mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Saat ini, YouTube berkembang menjadi salah satu platform digital yang dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk memperoleh informasi sekaligus menyampaikan pandangan terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Laporan dari *statistika* menyebutkan, Per Februari 2025, jumlah pengguna aktif media sosial YouTube di Indonesia mencapai 143 juta orang. Angka ini menempatkan Indonesia di posisi ketiga terbesar di kawasan Asia Pasifik dan yang tertinggi di Asia Tenggara[4].



Gambar 1.1 Statistik Pengguna Sosial Media Aktif [5]

Berdasarkan statistik di atas, YouTube menjadi platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak secara global, menempati peringkat pertama, diikuti oleh Whatsapp, Instagram, facebook, Titok, dan media sosial lainnya. Data tersebut mengindikasikan bahwa platform berbagi video seperti YouTube masih menjadi ruang interaksi digital paling dominan di dunia. Berdasarkan laporan[6], Youtube merupakan platform berbagi video dengan pengguna aktif mencapai 143 juta pengguna di Indonesia pada awal 2025, atau setara dengan 50,2% dari keseluruhan populasi. Besarnya jumlah pengguna YouTube menunjukkan bahwa platform ini mampu menjangkau audiens dalam cakupan yang sangat luas serta berperan penting dalam pola komunikasi digital masyarakat Indonesia. Sebagai platform berbagi Video, YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi sarana penyebaran informasi, edukasi politik, dan diskusi publik. Melalui kolom komentar, masyarakat dapat mengekspresikan emosi,

dukungan, maupun kritik terhadap isu-isu kebijakan pemerintahan yang sedang berkembang, menjadikan YouTube sebagai cerminan nyata dinamika opini di ruang digital. Dalam konteks ini, komunikasi politik memainkan peran penting dalam membentuk proses demokrasi dan wacana publik[7].

Analisis sentimen (*opinion mining*) adalah suatu metode yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi, mengekstraksi serta mengolah data berbentuk teks secara otomatis untuk mengetahui kecenderungan sentimen yang terdapat dalam suatu opini.[8]. pendekatan ini digunakan untuk melihat pendapat atau kecenderungan reaksi publik terhadap isu-isu sosial politik melalui komentar yang diunggah di platform YouTube. sentimen lebih menekankan pada polaritas emosional atau kondisi umum perasaan, yaitu positif, negatif, atau netral[9]. Hanya melihat polaritas sentimen saja seringkali belum cukup untuk memahami reaksi publik secara menyeluruh. Oleh karena itu, dilakukan analisis yang lebih mendalam melalui klasifikasi emosi untuk menangkap perasaan atau reaksi publik terhadap isu yang sedang dibahas.

Emosi adalah perasaan spesifik yang muncul akibat suatu peristiwa yang sedang terjadi, seperti senang, sedih, marah, takut, atau cinta[10][11][12]. Penggunaan klasifikasi emosi pada komentar YouTube membantu respons emosional yang kompleks terhadap isu RUU perampasan aset, serta memberikan wawasan yang lebih banyak untuk memahami persepsi dan kecenderungan masyarakat dalam menanggapi kebijakan pemerintah. Dalam klasifikasi teks, satu kalimat sering mengandung beberapa emosi, oleh karena itu, pemilihan satu label emosi dominan guna menghindari ambiguitas[13][14]. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan klasifikasi emosi label tunggal (*single label*) dengan menetapkan satu kategori emosi dominan dengan memilih probabilitas emosi yang tertinggi pada setiap komentar yang dianalisis untuk mempermudah proses pemodelan[15]. Berbagai pendekatan dapat dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan sentimen dan emosi pada komentar, salah satunya adalah *deep learning* yang mampu memahami konteks kalimat serta hubungan antarkata secara otomatis sehingga sesuai untuk tugas klasifikasi sentimen dan emosi.

Deep learning termasuk dalam bagian *Machine learning* yang memanfaatkan jaringan saraf tiruan berlapis (*deep neural networks*) untuk mempelajari hubungan

dan pola yang kompleks dalam data secara otomatis[16]. Dengan memanfaatkan *deep learning*, penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi teks menjadi lebih akurat karena model mampu mengekstrak fitur dari data mentah secara otomatis, mengurangi waktu dan tenaga dibandingkan pemrosesan manual, serta meningkatkan konsistensi dan objektivitas dalam penilaian[17]. Model *deep learning* untuk analisis sentimen dan emosi berbasis IndoBERT banyak diterapkan dalam pemrosesan bahasa alami karena mampu memahami konteks dan hubungan antar kata dengan lebih baik. Dalam penerapannya, IndoBERT memanfaatkan *contextual embeddings* untuk merepresentasikan kata dalam kalimat[18]. Pada pendekatan *contextual embeddings*, representasi vektor suatu kata dibentuk berdasarkan konteks kalimat di mana kata tersebut muncul. Dengan demikian, satu kata dapat memiliki representasi yang berbeda ketika digunakan pada kalimat yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting dalam analisis sentimen dan emosi karena makna maupun nuansa emosional sebuah kata dapat berbeda tergantung kalimatnya.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, adalah penelitian yang ditulis oleh[19] yang berjudul “Perbandingan indoBERT dan indoRoBERTa untuk analisis sentimen pada Film Dokumenter Dirty Vote”. Berdasarkan hasil penelitian, model IndoBERT berhasil memperoleh tingkat akurasi sebesar 99%, lebih tinggi dibandingkan IndoRoBERTa yang memperoleh 94%. Studi menunjukkan bahwa model IndoBERT menunjukkan performa yang lebih baik dan sensitif dalam mengenali opini khususnya digunakan untuk analisis sentimen dalam konteks sosial-politik berbahasa Indonesia. Selain itu penelitian lain oleh [20] yang berjudul “Leveraging IndoBERT and DistilBERT for Indonesian Emotion Classification in E-Commerce Reviews”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa model IndoBERT mencapai akurasi tertinggi 80%, melampaui model DistilBERT.

Berdasarkan pada kedua penelitian tersebut, maka disusun penelitian skripsi dengan judul “Analisis Sentimen dan Emosi terhadap RUU Perampasan Aset pada komentar YouTube menggunakan IndoBERT”. Penelitian ini mengarah pada menganalisis bagaimana opini masyarakat dan respon emosional terhadap Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset melalui komentar publik di platform YouTube. Model indoBERT dipilih karena memiliki kemampuan memahami

konteks Bahasa Indonesia dalam skala besar[21]. Melalui penerapan model IndoBERT, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi sentimen positif, negatif, maupun netral serta mengklasifikasikan emosi yang terkandung dalam komentar.

Skripsi ini diawali dengan proses pengumpulan data berupa komentar pada platform YouTube yang membahas Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diproses melalui tahapan pra-pemrosesan teks (*text preprocessing*), pelabelan sentimen dan emosi, serta evaluasi terhadap model yang dibangun. Setelah model dengan kinerja terbaik diperoleh, model tersebut kemudian diuji dan diimplementasikan ke dalam aplikasi berbasis web.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana hasil pretrained model IndoBERT dalam melakukan analisis sentimen dan emosi pada komentar YouTube terkait RUU Perampasan Aset?
2. Bagaimana hasil analisis sentimen, emosi, dan visualisasi yang ditampilkan pada aplikasi berbasis web menggunakan model terbaik yang diperoleh dari penelitian ini?

1.3 Batasan Masalah

Penetapan batasan penelitian dilakukan agar proses penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Batasan tersebut meliputi hal-hal berikut.:

1. Data yang digunakan berupa komentar publik dari video Youtube dengan topik pembahasan mengenai RUU perampasan aset
2. Data diambil dari empat konten video YouTube, yang dipublikasikan oleh kanal media ternama: Metro, Kompas.com, dan Official Inews.
3. Periode pengambilan data dibatasi mulai 8 Mei 2025 – 30 November 2025
4. Emosi diklasifikasikan menjadi 5 senang, cinta, sedih, marah, dan takut.
5. Tidak melakukan penyaringan atau seleksi terhadap komentar yang bersifat bot maupun spam dalam dataset yang digunakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menerapkan Model *IndoBERT* dalam menganalisis sentimen dan emosi terhadap isu RUU perampasan aset melalui komentar Youtube
2. Membuat sebuah sistem berbasis web yang dapat menganalisis sentimen, emosi, serta menampilkan hasil analisis dalam bentuk visualisasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan skripsi ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana teknologi *Deep Learning*, khususnya model *IndoBERT*, dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sentimen dan emosi masyarakat terhadap kebijakan sosial yang disampaikan melalui platform Youtube.
2. Dengan melakukan perbandingan beberapa varian *IndoBERT*, Skripsi ini dapat mengidentifikasi varian model yang memiliki kinerja terbaik berdasarkan tingkat akurasi dalam analisis sentimen dan emosi.
3. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji opini publik khususnya dalam penggunaan model *Indobert* untuk analisis sentimen dan emosi.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdapat sistematika penulisan sebagai panduan penyusunan setiap bagian skripsi, dengan maksud agar pembahasan tertata dengan format konsisten, serta menjaga batasan ruang lingkup pembahasan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Tahapan ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pembahasan pada bab ini memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian serta arah pelaksanaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tahapan ini menyajikan berbagai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian. Pembahasan meliputi konsep media sosial, YouTube, *Natural Language Processing* (NLP), analisis sentimen, klasifikasi emosi, *deep learning*, IndoBERT, serta teori lain yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Tahap ini menguraikan metodologi penelitian yang diterapkan secara terperinci, meliputi studi literatur, pengumpulan data, tahap *preprocessing*, pelabelan sentimen dan emosi, perancangan serta pelatihan model, hingga proses evaluasi untuk menilai kinerja model yang dikembangkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap ini memaparkan hasil penerapan model indoBERT terhadap data komentar youtube yang membahas RUU perampasan aset, serta analisis hasil klasifikasi sentimen dan emosi publik

BAB V PENUTUP

Tahapan ini menyajikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memuat saran sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan dan pengembangan penelitian pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi informasi tentang literatur yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menyelesaikan skripsi ini.

LAMPIRAN

Bagian ini menyediakan data atau pelengkap untuk membantu menyelesaikan skripsi.

Halaman ini sengaja dikosongkan